

Daro-daro in the Rambu Solo' Ritual: A Phenomenological, Sociological, and Theological Reinterpretation in the Torajan Bori' Community

Daro-daro dalam Ritus Rambu Solo': Analisis Fenomenologis, Sosiologis, dan Reinterpretasi Teologis di Masyarakat Toraja Bori

Ferayanti Sannang,¹ Susanti Embong Bulan²
Gereja Toraja Jemaat Pantan, Tana Toraja, Indonesia¹
Sekolah Tinggi Teologi William Carey, Medan, Indonesia²
Email: sannangferayanti@gmail.com¹

Received: 20 March 2024 / Accepted: 30 October 2024 / Published: 30 November 2024

How to cite this article:

Ferayanti, Sannang, and Susanti Embong Bulan. "Koster dalam Teologi Pelayanan: Integrasi Eksegesis Bilangan 3:21–37 dengan Praktik Gereja Kontemporer". *KINAA: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 132-146. <https://doi.org/10.0302/rvmpd680>.

Abstract

This study examines the symbolic meaning of Daro-daro within the Rambu Solo' ritual of the Toraja community, particularly in Bori', and its sociological and theological implications. Employing a qualitative phenomenological approach, this research explores how local communities interpret and experience Daro-daro as part of their cultural and religious practices. The findings reveal that Daro-daro is understood as paningoan bombo, a symbolic medium through which relationships between the living and the deceased are perceived to continue. In this context, death is not interpreted as a rupture of relational ties but as a transformation into a symbolic and spiritual continuity. From a sociological perspective, Daro-daro functions as a mechanism for maintaining social cohesion, reinforcing collective memory, and strengthening intergenerational family bonds within the Toraja cultural structure. It also reflects social stratification and symbolic capital embedded in ritual practices. However, from a theological standpoint, the belief that Daro-daro mediates interaction with ancestral spirits raises critical tensions with Christian doctrine, which affirms that human relationships are ultimately grounded in God and not mediated through symbolic communication with the dead. In response, this study proposes a contextual theological reinterpretation of Daro-daro as a symbol of remembrance, familial love, and eschatological hope, rather than a medium of spiritual interaction. This reinterpretation allows the preservation of cultural identity while ensuring theological coherence. The study contributes to interdisciplinary dialogue between symbolic anthropology, sociology of religion, and contextual theology, offering a constructive framework for understanding and transforming local cultural symbols in contemporary faith contexts.

Keywords: *symbolic anthropology; ritual meaning; cultural symbols; social cohesion; contextual theology; Toraja culture.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna simbolik Daro-daro dalam ritus Rambu Solo' pada masyarakat Toraja, khususnya di Bori', serta implikasi sosiologis dan teologisnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana masyarakat memahami dan menghayati Daro-daro sebagai bagian dari praktik budaya dan religius mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Daro-daro dimaknai sebagai *paningoan bombo*, yaitu

media simbolik yang menghadirkan keberlanjutan relasi antara yang hidup dan yang telah meninggal. Dalam konteks ini, kematian tidak dipahami sebagai pemutusan relasi, melainkan sebagai transformasi menuju keberlanjutan simbolik dan spiritual. Secara sosiologis, Daro-daro berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan kohesi sosial, penguatan memori kolektif, serta pengikat relasi keluarga lintas generasi dalam struktur budaya masyarakat Toraja. Simbol ini juga merefleksikan stratifikasi sosial dan kapital simbolik dalam praktik ritual. Namun, secara teologis, pemaknaan Daro-daro sebagai media relasi dengan arwah menimbulkan ketegangan dengan iman Kristen yang menegaskan bahwa relasi manusia berakar pada Allah dan tidak dimediasi melalui simbol kepada yang telah meninggal. Sebagai respons, penelitian ini menawarkan reinterpretasi teologis kontekstual yang memaknai Daro-daro sebagai simbol ingatan, kasih keluarga, dan pengharapan eskatologis, bukan sebagai sarana komunikasi spiritual. Pendekatan ini memungkinkan pelestarian identitas budaya sekaligus menjaga keselarasan dengan iman Kristen. Penelitian ini berkontribusi pada dialog interdisipliner antara antropologi simbolik, sosiologi agama, dan teologi kontekstual dalam memahami transformasi makna simbol budaya.

Kata Kunci: antropologi simbolik; makna ritual; simbol budaya; kohesi sosial; teologi kontekstual; budaya Toraja.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan berelasi dalam masyarakat. Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui simbol-simbol yang dipahami bersama.¹ Melalui simbol, manusia mampu mengomunikasikan nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup lintas generasi. C.A. van Peursen menegaskan bahwa kebudayaan memiliki struktur yang terus berkembang, tetapi tetap mempertahankan ciri eksistensial manusia.² Oleh karena itu, simbol menjadi medium penting dalam memahami realitas sosial dan religius suatu masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Toraja, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan Aluk To Dolo yang menjadi fondasi ritus-ritus tradisional. Toraja sebagai entitas kultural memiliki sistem sosial dan religius yang terintegrasi dalam konsep Tondok Lepongan Bulan atau Matari' Allo.³ Sistem ini melahirkan praktik ritual yang sarat makna, terutama dalam upacara kematian yang dikenal sebagai Rambu Solo'. Aluk To Dolo sebagai agama asli masyarakat Toraja memainkan peran dominan dalam membentuk struktur ritus dan simbol

¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 3.

² C.A. van Peursen dan Dick Hartoko, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 45.

³ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 1.

yang digunakan.⁴ Dengan demikian, kebudayaan Toraja memperlihatkan keterkaitan erat antara simbol, ritus, dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Rambu Solo' sebagai ritus kematian merupakan salah satu ekspresi budaya yang kompleks dan kaya akan simbolisme. Dalam ritus ini, berbagai elemen simbolik digunakan untuk mengungkapkan relasi antara yang hidup dan yang telah meninggal. Salah satu simbol yang menonjol adalah Daro-daro, yang berfungsi sebagai ornamen sekaligus medium makna dalam ritual tersebut. Daro-daro tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan sosial yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol ini memerlukan pendekatan interdisipliner, khususnya teologis dan sosiologis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas simbol dalam budaya Toraja, seperti kajian semiotik oleh Debyanti Embon yang menyoroiti sistem simbol dalam Rambu Solo'.⁵ Selain itu, Johana R. Tangirerung mengkaji simbol sebagai sarana berteologi dalam konteks budaya Toraja.⁶ Penelitian lain juga menyoroiti relasi antara Injil dan budaya lokal dalam kerangka kontekstualisasi teologi.⁷ Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengelaborasi makna simbol Daro-daro dalam perspektif teologis-sosiologis yang komprehensif. Dengan demikian, meskipun simbol telah banyak dikaji, fokus terhadap Daro-daro masih terbatas.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam memahami Daro-daro sebagai simbol yang tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga memiliki implikasi teologis bagi masyarakat Kristen Toraja. Belum banyak penelitian yang mengkritisi relasi antara pemaknaan simbol Daro-daro dengan iman Kristen, khususnya terkait konsep relasi dengan arwah. Selain itu, diperlukan analisis yang menempatkan simbol ini dalam dinamika sosial masyarakat Bori' sebagai lokus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji makna teologis-sosiologis simbol Daro-daro secara kritis dan kontekstual. Secara khusus, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kajian teologi kontekstual berbasis budaya Toraja, pemetaan ulang makna simbol Daro-daro dalam perspektif iman Kristen, serta penyediaan kerangka analitis yang

⁴ Hans Lura, "Gender Structure dalam Efesus 5:22–23, 1 Korintus 14:34–35 dan Perjumpaannya dengan Budaya Toraja," *Kinaa: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2017): 5.

⁵ Debyanti Embon, "Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 7 (2019): 7.

⁶ Johana R. Tangirerung, *Berteologi melalui Simbol-Simbol* (2017), 56.

⁷ Th. Kobong dan Erich von Marthin Elraphoma Hutahaeon, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 50.

integratif antara pendekatan sosiologis dan teologis dalam memahami praktik ritus Rambu Solo'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental sebagaimana dikembangkan oleh Clark Moustakas untuk memahami makna pengalaman hidup masyarakat terkait simbol Daro-daro dalam ritus Rambu Solo'. Pendekatan ini berfokus pada upaya mengungkap esensi pengalaman sadar individu terhadap suatu fenomena tanpa terlebih dahulu memberikan penilaian atau interpretasi subjektif peneliti.⁸ Dalam konteks ini, penelitian menggali bagaimana masyarakat memaknai Daro-daro sebagai simbol dalam relasi dengan kematian, arwah, dan keluarga yang telah meninggal. Melalui proses *epoche* atau *bracketing*, peneliti berupaya menanggukhan prasangka pribadi agar makna yang muncul benar-benar berasal dari pengalaman informan. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi transendental digunakan sebagai dasar untuk memperoleh deskripsi murni sebelum dilakukan refleksi teologis.

Penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu studi pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan budaya Toraja, simbol, dan teologi kontekstual. Teknik ini berfungsi untuk membangun kerangka teoritis serta menjadi dasar dalam melakukan refleksi teologis terhadap temuan penelitian.⁹ Sementara itu, penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data empiris berdasarkan pengalaman langsung para informan. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan penelitian memiliki keseimbangan antara deskripsi fenomenologis dan analisis teologis.

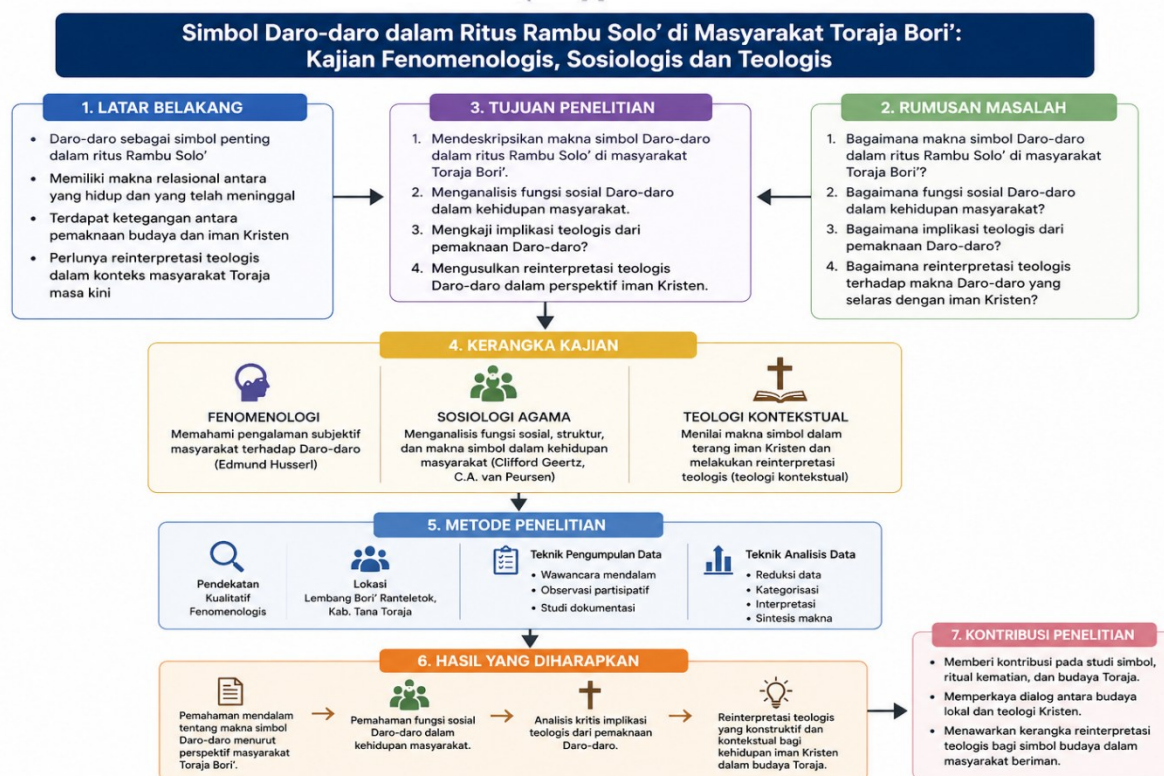
Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan yang terdiri dari majelis gereja, tokoh adat, masyarakat setempat, dan pemerintah lokal di wilayah Bori'. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam ritus Rambu Solo'.¹⁰ Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi pengalaman subjektif informan secara lebih luas dan mendalam. Dalam proses ini, peneliti berupaya menangkap narasi pengalaman tanpa mengarahkan jawaban informan. Dengan demikian, data yang diperoleh merefleksikan kesadaran dan pemaknaan asli dari para partisipan.

⁸ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 22.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 224.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan langkah-langkah fenomenologi transendental, yaitu *horizontalization*, pengelompokan makna, dan penyusunan deskripsi tekstural serta struktural.¹¹ Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting dari informan yang berkaitan dengan pengalaman mereka terhadap simbol Daro-daro. Selanjutnya, makna-makna tersebut diklasifikasikan menjadi tema-tema esensial untuk menemukan inti pengalaman bersama. Hasil analisis fenomenologis ini kemudian direfleksikan secara teologis untuk menilai kesesuaiannya dengan iman Kristen. Selain itu, dilakukan triangulasi sumber untuk menjaga kredibilitas dan konsistensi data penelitian.



Figur 1. Flowchart Metode Penelitian

HASIL

Deskripsi Tekstura): Pengalaman Masyarakat terhadap Simbol Daro-daro

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Toraja secara khusus di Bori' memahami Daro-daro sebagai simbol yang hadir dalam ritus Rambu Solo' dan memiliki makna relasional dengan arwah keluarga yang telah meninggal. Informan menyatakan bahwa Daro-daro sering disebut sebagai *Paningoan Bombo*, yaitu media bermain bagi arwah atau bombo-bombo (Il). Simbol ini dipasang pada berbagai aksesoris seperti sarigan, payung, langi'-langi', dan sarong sebagai bagian dari rangkaian ritual kematian. Masyarakat meyakini bahwa arwah keluarga

¹¹ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, 95–99.

yang telah meninggal akan kembali dan berinteraksi melalui simbol tersebut selama ritus berlangsung (I2). Dengan demikian, Daro-daro dialami sebagai simbol yang menghadirkan kembali relasi emosional antara yang hidup dan yang telah meninggal.

Pengalaman masyarakat juga menunjukkan bahwa Daro-daro tidak hanya dipahami sebagai benda mati, tetapi sebagai simbol yang memiliki dimensi hidup dalam kesadaran kolektif. Informan mengungkapkan bahwa kehadiran Daro-daro dalam ritus memberikan rasa kedekatan dengan anggota keluarga yang telah meninggal (I3). Hal ini menciptakan suasana emosional yang memperkuat ikatan batin antara keluarga yang masih hidup dan yang telah tiada. Dalam pengalaman tersebut, simbol menjadi sarana untuk menghadirkan kembali kenangan dan relasi yang pernah ada. Dengan demikian, Daro-daro berfungsi sebagai medium pengalaman eksistensial dalam menghadapi realitas kematian.

Selain itu, proses pembuatan Daro-daro juga menjadi bagian penting dari pengalaman masyarakat. Daro-daro dibuat oleh anggota keluarga, khususnya kaum ibu, dalam suasana kebersamaan di ruang sosial seperti alang atau lantang. Dalam proses tersebut, seringkali diungkapkan harapan dan pesan simbolik yang ditujukan kepada anggota keluarga yang telah meninggal (I3). Aktivitas ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung makna emosional dan spiritual yang mendalam. Dengan demikian, proses pembuatan Daro-daro menjadi bagian dari pengalaman kolektif yang memperkuat relasi sosial dalam keluarga.

Pengalaman lain yang muncul adalah pemaknaan terhadap warna-warna dalam Daro-daro yang memiliki arti simbolis tertentu. Warna merah, putih, kuning, dan hitam dipahami sebagai representasi nilai-nilai kehidupan seperti kebangsawanan, kemuliaan, sukacita, dan dukacita (I3). Informan menyadari bahwa penggunaan warna tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki makna yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam pengalaman mereka, warna menjadi bagian dari bahasa simbolik yang memperkaya makna Daro-daro. Dengan demikian, Daro-daro tidak hanya dilihat secara visual, tetapi juga dipahami melalui makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Deskripsi Struktural: Cara Makna Daro-daro Dikonstruksi

Makna Daro-daro terbentuk dalam kerangka sistem kepercayaan Aluk To Dolo yang masih memengaruhi cara pandang masyarakat Toraja terhadap kematian. Sistem kepercayaan ini menempatkan kematian bukan sebagai akhir, tetapi sebagai kelanjutan kehidupan dalam dimensi yang berbeda (I4). Dalam struktur pemikiran ini, relasi antara yang hidup dan yang mati tetap berlangsung secara simbolik. Daro-daro kemudian dipahami sebagai medium yang

menjembatani relasi tersebut dalam konteks ritus Rambu Solo'. Dengan demikian, makna Daro-daro tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan yang melingkupinya.

Selain itu, struktur sosial masyarakat Toraja turut memengaruhi penggunaan Daro-daro dalam ritus. Stratifikasi sosial menentukan jenis dan tingkat pelaksanaan upacara Rambu Solo', termasuk penggunaan simbol-simbol tertentu (I4). Dalam hal ini, Daro-daro tidak digunakan secara sembarangan, tetapi mengikuti aturan adat yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa simbol tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, pengalaman terhadap Daro-daro dibentuk oleh interaksi antara kepercayaan dan struktur sosial.

Konstruksi makna Daro-daro juga dipengaruhi oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik penggunaan simbol dalam ritus menjadi bagian dari kebiasaan yang terus dilestarikan oleh masyarakat. Melalui proses sosialisasi budaya, generasi muda belajar memahami makna simbol dari generasi sebelumnya (I2). Narasi kolektif yang berkembang dalam keluarga dan komunitas memperkuat pemaknaan tersebut. Dengan demikian, makna Daro-daro terbentuk melalui kontinuitas tradisi yang dijaga dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, makna Daro-daro juga dikonstruksi melalui praktik komunikasi simbolik dalam kehidupan masyarakat. Simbol digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Dalam konteks ini, Daro-daro menjadi bentuk komunikasi nonverbal antara manusia dengan dunia spiritual (I1). Kepercayaan terhadap fungsi simbol ini memperkuat keberadaan Daro-daro dalam ritus Rambu Solo'. Dengan demikian, konstruksi makna Daro-daro merupakan hasil interaksi antara pengalaman, kepercayaan, dan praktik budaya.

Esensi Makna: Makna Teologis-Sosiologis Simbol Daro-daro

Berdasarkan pengalaman dan struktur yang melingkupinya, esensi makna Daro-daro terletak pada upaya masyarakat mempertahankan relasi dengan keluarga yang telah meninggal. Secara sosiologis, simbol ini merepresentasikan ingatan kolektif dan ekspresi kasih dalam keluarga. Daro-daro menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan relasi lintas generasi dalam kehidupan masyarakat (I2). Hal ini menunjukkan bahwa kematian tidak dipahami sebagai pemutus relasi sosial. Dengan demikian, simbol ini memiliki fungsi penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat.

Namun demikian, secara teologis pemaknaan tersebut menunjukkan adanya ketegangan dengan iman Kristen. Kepercayaan bahwa Daro-daro menjadi media relasi dengan arwah

berpotensi menggeser pemahaman tentang relasi manusia dengan Allah (I1). Dalam iman Kristen, relasi tersebut tidak dimediasi oleh simbol, melainkan berada dalam kedaulatan kasih Allah. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap Daro-daro perlu dikaji secara kritis dalam terang teologi Kristen. Dengan demikian, simbol ini memerlukan reinterpretasi agar selaras dengan iman.

Reinterpretasi teologis terhadap Daro-daro tidak berarti menolak keberadaan simbol dalam budaya. Sebaliknya, simbol dapat dipahami sebagai sarana untuk mengingat dan menghargai kehidupan keluarga yang telah meninggal. Dalam kerangka ini, Daro-daro dapat dimaknai sebagai simbol memori dan penghormatan, bukan sebagai media relasi spiritual dengan arwah. Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog antara budaya dan iman. Dengan demikian, simbol tetap dipertahankan tanpa mengabaikan prinsip teologis.

Esensi pengalaman masyarakat terhadap Daro-daro memperlihatkan adanya dinamika antara tradisi dan iman. Masyarakat Toraja berusaha mempertahankan nilai-nilai budaya sekaligus menghidupi iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Ketegangan ini menjadi ruang refleksi untuk mengembangkan teologi kontekstual yang relevan. Melalui proses refleksi tersebut, makna simbol dapat diperbaharui tanpa kehilangan identitas budaya. Dengan demikian, Daro-daro dapat menjadi simbol yang tidak hanya kaya secara budaya, tetapi juga bermakna secara teologis.

PEMBAHASAN

Simbol, Budaya, dan Makna dalam Ritus Rambu Solo'

Dalam kehidupan manusia, simbol merupakan medium fundamental dalam mengomunikasikan makna, nilai, dan pengalaman hidup. Clifford Geertz menegaskan bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang melaluinya manusia menafsirkan realitas hidupnya.¹² Dengan demikian, simbol tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi juga sebagai struktur makna yang membentuk cara pandang manusia terhadap dunia. Dalam konteks masyarakat Toraja, simbol menjadi bagian integral dalam sistem kebudayaan yang sarat dengan makna religius dan sosial.

Ritus Rambu Solo' sebagai bagian dari sistem kepercayaan *Aluk To Dolo* memperlihatkan integrasi antara simbol, ritus, dan struktur sosial. Ritus ini bukan sekadar upacara kematian, tetapi merupakan ruang ekspresi makna yang kompleks, di mana relasi

¹² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89.

antara yang hidup dan yang telah meninggal dimediasi melalui simbol-simbol tertentu.¹³ Dalam hal ini, simbol berfungsi sebagai sarana komunikasi religius yang memungkinkan manusia memahami realitas kematian sebagai transisi menuju dimensi lain.

Pemahaman ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat Toraja tidak memandang kematian sebagai akhir, melainkan sebagai keberlanjutan relasi dalam bentuk simbolik. Oleh karena itu, simbol dalam ritus Rambu Solo' memiliki fungsi epistemologis, yakni membantu masyarakat memahami dan menghayati realitas yang melampaui pengalaman empiris.

Daro-daro dalam Rambu Solo': Deskripsi Kultural dan Pengalaman Fenomenologis

Salah satu simbol yang menonjol dalam ritus Rambu Solo' adalah Daro-daro, yang secara khusus dikenal di wilayah Bori' dan beberapa daerah lainnya di Toraja. Daro-daro hadir sebagai bagian dari aksesoris ritual seperti sarigan, payung, sarong, dan langi'-langi', yang digunakan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal.

Secara material, Daro-daro dibuat dari benang wol berwarna yang dibentuk menjadi segi empat kecil dan digantungkan sehingga menyerupai layang-layang. Warna-warna yang digunakan—merah, putih, kuning, dan hitam—mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai kehidupan, seperti kebangsawanan, kemuliaan, sukacita, dan dukacita.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa simbol tidak hanya memiliki bentuk visual, tetapi juga mengandung sistem makna yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam pengalaman masyarakat, Daro-daro tidak dipahami sebagai benda mati, melainkan sebagai simbol yang hidup dalam kesadaran kolektif. Masyarakat menyebutnya sebagai *paningoan bombo*, yaitu media bermain bagi arwah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa simbol tersebut diyakini sebagai sarana kehadiran kembali anggota keluarga yang telah meninggal dalam ruang ritual.

Dimensi fenomenologis ini tampak jelas dalam praktik verbal yang menyertai pembuatan Daro-daro, misalnya dalam ungkapan:

“Tae' raka mu kiringan nenekmu misa', tae' raka mu kiringan kakammu misa', tae' raka mu kiringan indo'mu misa', tae' raka mu kiringan ambe'mu misa'.”

Ungkapan tersebut merepresentasikan keyakinan bahwa relasi keluarga tetap berlangsung meskipun telah dipisahkan oleh kematian. Dalam perspektif Clifford Geertz,

¹³ Th. Kobong dan Erich von Marthin Elraphoma Hutahaeon, *Injil dan Tongkonan*, 50.

¹⁴ Debyanti Embon, “Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo',” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 7 (2019): 7.

simbol seperti ini berfungsi sebagai “model of” sekaligus “model for” realitas, yakni merepresentasikan sekaligus membentuk cara masyarakat memahami dunia.¹⁵

Dengan demikian, Daro-daro menjadi simbol yang tidak hanya menggambarkan relasi, tetapi juga menghadirkan relasi tersebut dalam pengalaman eksistensial masyarakat.

Analisis Sosiologis: Simbol, Relasi, dan Kohesi Sosial

Secara sosiologis, Daro-daro berfungsi sebagai medium yang mempertahankan relasi sosial dalam masyarakat Toraja. Émile Durkheim menyatakan bahwa praktik keagamaan memiliki fungsi utama dalam memperkuat solidaritas sosial.¹⁶ Dalam konteks ini, penggunaan Daro-daro dalam ritus Rambu Solo' memperlihatkan bagaimana simbol digunakan untuk menjaga kesinambungan relasi keluarga lintas generasi.

Proses pembuatan Daro-daro yang dilakukan secara kolektif oleh anggota keluarga, khususnya kaum ibu, memperkuat dimensi sosial simbol ini. Aktivitas tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antar anggota keluarga. Dengan demikian, simbol berfungsi sebagai sarana reproduksi nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Selain itu, penggunaan Daro-daro juga dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat Toraja yang bersifat stratifikatif. Dalam sistem adat, pelaksanaan ritus Rambu Solo' ditentukan oleh status sosial, yang tercermin dalam jumlah kurban dan kompleksitas simbol yang digunakan.¹⁷ Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk *symbolic capital*, di mana simbol menjadi alat representasi status dan kekuasaan.¹⁸ Daro-daro tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial yang mengatur kehidupan masyarakat.

Evaluasi Teologis: Ketegangan antara Simbol Budaya dan Iman Kristen

Meskipun memiliki fungsi sosial dan kultural yang kuat, pemaknaan Daro-daro sebagai media relasi dengan arwah menghadirkan ketegangan dengan iman Kristen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memahami simbol ini sebagai sarana berinteraksi dengan bombo-bombo, bahkan sebagai media untuk menyenangkan mereka.

¹⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 93.

¹⁶ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1995), 44.

¹⁷ Th. Kobong dan Erich von Marthin Elraphoma Hutahaeon, *Injil dan Tongkonan*, 50.

¹⁸ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 72.

Dalam teologi Kristen, relasi manusia tidak dimediasi oleh simbol kepada arwah, melainkan berpusat pada Allah melalui Kristus. Rasul Paulus menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun, termasuk kematian, yang dapat memisahkan manusia dari kasih Allah (Roma 8:35–39).¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa relasi manusia dengan Allah bersifat langsung dan tidak bergantung pada media simbolik.

Pandangan ini dipertegas oleh Hanny Frederik yang menekankan bahwa persatuan dengan Kristus menjadi dasar relasi manusia dengan kehidupan dan kematian.²⁰ Dengan demikian, kepercayaan terhadap simbol sebagai mediator relasi dengan arwah berpotensi menggeser pusat iman dari Allah kepada praktik budaya. Namun demikian, simbol tidak harus ditolak secara total. Paul Tillich menyatakan bahwa simbol dapat menunjuk kepada realitas ilahi selama tidak disalahartikan.²¹ Oleh karena itu, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan simbol, tetapi pada cara pemaknaannya.

Reinterpretasi Teologis dan Kontekstualisasi Budaya

Dalam kerangka teologi kontekstual, reinterpretasi menjadi langkah penting untuk menjembatani ketegangan antara budaya dan iman. Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi harus berdialog dengan budaya lokal.²² Dengan demikian, Daro-daro tidak perlu dihapus, tetapi perlu dimaknai ulang secara teologis.

Dalam perspektif ini, Daro-daro dapat direinterpretasi sebagai:

- simbol memori kolektif keluarga,
- simbol kasih dan penghormatan,
- simbol refleksi iman akan pengharapan dalam Kristus.

Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara budaya dan iman tanpa menghilangkan identitas kultural masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Irvan Hutasoit, kontekstualisasi Injil dalam budaya lokal harus bersifat transformasional, bukan destruktif.²³ Selain itu, reinterpretasi ini juga memberikan dasar pastoral yang lebih kuat dalam menghadapi kematian. Pengharapan akan kehidupan kekal sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 14:1–3

¹⁹ Alkitab, Terjemahan Baru Edisi 1, Roma 8:35–39.

²⁰ Hanny Frederik, “Konsep Persatuan Dengan Kematian dan Kebangkitan Kristus,” *Jurnal Jaffray* 13 (2015): 240.

²¹ Paul Tillich, *Dynamics of Faith* (New York: Harper & Row, 1957), 41.

²² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 3.

²³ Irvan Hutasoit, “Membaca Ulang Injil dan Kebudayaan,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 1 (2023): 70.

memberikan penghiburan yang lebih mendalam dibandingkan praktik simbolik yang berorientasi pada arwah.²⁴

Implikasi bagi Masyarakat Bori'

Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pemahaman simbol secara kritis dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat Bori'. Gereja memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi teologis yang mampu menjembatani antara iman Kristen dan budaya lokal.

Daro-daro dapat tetap dipertahankan sebagai simbol budaya yang memperkuat relasi sosial dan solidaritas keluarga. Namun, pemaknaannya perlu diarahkan agar tidak bertentangan dengan iman Kristen. Dalam hal ini, simbol dapat berfungsi sebagai pengingat akan kasih dan teladan hidup keluarga yang telah meninggal, bukan sebagai media relasi spiritual dengan arwah. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Lamria Sinaga yang menekankan pentingnya respons komunitas iman terhadap realitas sosial secara kontekstual.²⁵ Dengan demikian, integrasi antara budaya dan iman dapat menghasilkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan reflektif.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam membaca dan menafsirkan hasil kajian. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam konteks lokal yang spesifik, yaitu masyarakat Toraja di wilayah Bori'. Karakteristik budaya, praktik ritual, dan pemaknaan simbol Daro-daro yang ditemukan dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh konteks lokal tersebut, sehingga temuan penelitian tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke seluruh masyarakat Toraja yang memiliki variasi praktik adat dan interpretasi simbolik yang beragam.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif informan dalam memaknai simbol Daro-daro sebagai *paningoan bombo*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali kedalaman makna, tetapi sekaligus memiliki keterbatasan karena sangat bergantung pada narasi, ingatan, dan interpretasi personal informan. Dengan demikian, hasil penelitian ini merepresentasikan konstruksi makna yang hidup dalam kesadaran informan, bukan realitas objektif yang bersifat universal.

²⁴ Samyul Ledo, "Kajian Teologis Yohanes 14," *Jurnal Teologi* 1 (2021): 82.

²⁵ Lamria Sinaga, "Communal Ecclesiology: The Church Responds to the Reality of Migration in Batak Land", *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies* 5, no. 1 (2023): 5.

Ketiga, jumlah dan variasi informan dalam penelitian ini masih terbatas, baik dari segi usia, latar belakang sosial, maupun posisi dalam struktur adat. Hal ini berimplikasi pada belum terakomodasinya kemungkinan perbedaan perspektif, khususnya antara generasi tua dan muda, atau antara tokoh adat dan warga biasa dalam memahami fungsi dan makna Daro-daro dalam ritus Rambu Solo'.

Keempat, penelitian ini belum secara mendalam mengkaji dinamika perubahan makna simbol dalam konteks modernitas, termasuk pengaruh kekristenan, globalisasi, dan perubahan sosial terhadap reinterpretasi simbol Daro-daro. Padahal, sebagaimana ditunjukkan dalam pembahasan, terdapat ketegangan antara pemaknaan tradisional dan pemahaman teologis Kristen yang memerlukan kajian lebih lanjut secara interdisipliner.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) memperluas lokasi penelitian ke berbagai wilayah Toraja untuk memperoleh perspektif komparatif. (2) menggunakan pendekatan metodologis yang beragam seperti etnografi kritis atau teologi kontekstual. (3) serta mengkaji secara khusus proses transformasi makna simbol dalam konteks perubahan sosial dan religius masyarakat. Keterbatasan ini tidak hanya menjadi batas penelitian, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan kajian lanjutan yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol Daro-daro dalam ritus Rambu Solo' masyarakat Toraja, khususnya di Bori', memiliki makna yang jauh melampaui fungsi estetis. Melalui pendekatan fenomenologi, ditemukan bahwa Daro-daro dimaknai sebagai *paningoan bombo*, yakni media simbolik yang merepresentasikan keberlanjutan relasi antara yang hidup dan yang telah meninggal. Secara sosiologis, simbol ini berfungsi memperkuat kohesi sosial, menjaga memori kolektif keluarga, serta mereproduksi nilai-nilai budaya dalam struktur masyarakat Toraja. Dengan demikian, Daro-daro tidak hanya mencerminkan keyakinan tentang kematian sebagai transisi, tetapi juga menjadi medium penting dalam membangun dan mempertahankan relasi sosial lintas generasi.

Namun, secara teologis, pemaknaan Daro-daro sebagai media relasi dengan arwah menghadirkan ketegangan dengan iman Kristen yang menegaskan bahwa relasi manusia berpusat pada Allah dan tidak dimediasi oleh simbol kepada arwah. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya reinterpretasi teologis dalam kerangka teologi kontekstual, di mana Daro-daro dipahami sebagai simbol memori, kasih keluarga, dan refleksi pengharapan iman,

bukan sebagai sarana komunikasi spiritual dengan yang telah meninggal. Dengan pendekatan ini, simbol budaya tetap dapat dipertahankan tanpa kehilangan keselarasan dengan iman, sekaligus membuka ruang dialog yang konstruktif antara tradisi lokal dan teologi Kristen dalam kehidupan masyarakat Toraja masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. Edisi Terjemahan Baru 1. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Embon, Debyanti. "Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 7 (2019): 1–10.
- Faot, Agustinus, Jonathan Octavianus, dan Juanda Juanda. "Kematian Bukan Akhir dari Segalanya." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 15–30.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.87>.
- Frederik, Hanny. "Konsep Persatuan dengan Kematian dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1–14." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 215–248.
<https://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i2.179>.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hutasoit, Irvan. "Membaca Ulang Injil dan Kebudayaan dalam Tradisi Batak Toba: Re-Reading the Gospel and Culture in the Batak Toba Tradition." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 1 (2023): 65–101. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v4i1.91>.
- Kobong, Th., dan Erich von Marthin Elraphoma Hutahaean. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ledo, Samyul, dan Sigit Ani Saputra. "Kajian Teologis Hanya Yesus Jalan Keselamatan dalam Yohanes 14:1–14 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 75–95. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.279>.
- Lembang, Bert T. *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012.
- Lura, Hans. "Gender Structure dalam Efesus 5:22–23, 1 Korintus 14:34–35 dan Perjumpaannya dengan Budaya Toraja." *KINAA: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2017): 1–12.
<https://doi.org/10.0302/kinaa.v2i1.867>.
- Lura, Hans. "Keadilan, Gender dan Keluarga." *KINAA: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 1–15.
<https://doi.org/10.0302/kinaa.v4i2.1048>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage

Publications, 1994.

Padda', Seniati. Wawancara oleh penulis. Bori', 1 Mei 2022.

Pasalli', Silwanus. Wawancara oleh penulis. Lembang Bori' Ranteletok, 10 Mei 2022.

Peursen, C. A. van, dan Dick Hartoko. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Sarunan, Emilia. Wawancara oleh penulis. Lembang Bori' Ranteletok, 10 Mei 2022.

Silambi', Marten. Wawancara oleh penulis. Lembang Bori' Ranteletok, 10 Mei 2022.

Sinaga, Lamria. "Communal Ecclesiology: The Church Responds to the Reality of Migration in Batak Land." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 5, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v5i1.147>.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Tangdilintin, L. T. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.

Tangirerung, Johana R. *Berteologi melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja*. 2017.

Timotius, Timotius, Ofriana Sni, Johannes Lilik Susanto, Wahyu Bintoro, dan Setia Dewi. "Menyingkap Perbedaan Mendasar: Evangelikalisme dan Fundamentalisme—Tidak Serupa Meskipun Terkait." *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 2 (2023): 109–126. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i2.23>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.